

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN RANGSANG PESISIR KEPULAUAN MERANTI

Elmi Wahyuni¹, Widia Lestari², Arneliwati³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email : elmi.wahyuni0605@student.unri.ac.id

Abstrak

Stunting adalah anak balita yang PB/U atau TB/U memiliki nilai *z-score* kurang dari -2SD dan kurang dari -3SD. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* terdiri 70 responden seluruh ibu yang memiliki balita *stunting*. alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Analisis yang digunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pengetahuan ibu ($p = 0,003$) yang artinya terdapat hubungan dengan kondisi balita *stunting* pendek dan sangat pendek, pemberian ASI ($p = 0,524$) yang artinya tidak terdapat hubungan dengan kondisi balita *stunting* sangat pendek dan pendek, riwayat pemberian MPASI ($p = 0,516$) yang artinya tidak terdapat hubungan dengan kondisi *stunting* balita pendek dan sangat pendek, dan pendapatan keluarga perbulan ($p = 0,325$) yang artinya tidak terdapat hubungan kondisi ekonomi keluarga dengan kondisi *stunting* balita pendek dan sangat pendek. Pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi *stunting* pada balita sehingga di harapkan kepada ibu lebih meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap nutrisi yang diberikan kepada anak sehingga dapat mengurangi resiko kejadian *stunting* pada balita.

Kata kunci : pendapatan, pemberian ASI, riwayat MPASI, *stunting*

Abstract

Stunting is a toddler whose PB/U or TB/U has a *z-score* of less than -2SD and less than -3SD. This study aims to identify the factors associated with the incidence of *stunting* in children under five in Rangsang Pesisir District, Meranti Islands. This study uses a descriptive correlation with a *cross sectional* approach. This study uses a *total sampling* technique consisting of 70 respondents, all mothers who have *stunting* toddlers. The measuring instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The analysis used univariate and bivariate analysis using *chi-square* test. The study of factors related to the incidence of *stunting* is mother's knowledge ($p = 0.003$) which means that there is a relationship with the condition of short and very short stunted toddlers, breastfeeding ($p = 0.524$) which means that there is no relationship with the condition of very short *stunting* toddlers. and short, a history of giving complementary foods ($p = 0.516$) which means that there is no relationship with *stunting* conditions for short and very short toddlers, and monthly family income ($p = 0.325$) which means that there is no relationship between family economic conditions and *stunting* conditions for short and very short toddlers. mother's knowledge is a factor related to *stunting* in toddlers, so it is hoped that mothers will increase their knowledge and concern for nutrition given to children so that they can reduce the risk of *stunting* in toddlers.

Keywords : breastfeeding, history feeding, income, *stunting*

Pendahuluan

Tujuan status gizi anak balita pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menghilangkan semua penyakit malnutrisi pada tahun 2030, termasuk *stunting* yang sering terjadi pada anak usia 5 tahun. Kejadian *stunting* menjadi perhatian dikarenakan minimnya pertumbuhan otak

yang berakibat pada kemampuan berpikir anak, terganggunya proses belajar dan menghambat anak untuk mencapai perkembangan yang lebih baik (Anggraini, 2019).

Stunting adalah balita dengan Panjang Badan/Umur (PB/U) atau Tinggi Badan/Umur (TB/U) mempunyai nilai *z-score*

kurang dari -2SD dan -3SD. Balita dengan *stunting* akan terhambat kecerdasan otaknya, rentan terhadap serangan penyakit dan berisiko mengalami penurunan produktivitas, selain itu juga berakibat terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan meningkat dan tidak seimbangnya pendapatan sehingga pendapatan berkurang menjadi 10% (Kemenkes, 2016). *Stunting* tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya Air Susu Ibu (ASI) yang tidak eksklusif pada usia 6 bulan pertama, riwayat pemberian makanan pendamping ASI, kelahiran prematur, rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, ibu yang mempunyai tubuh pendek, tingkat pendidikan ibu yang rendah berisiko tinggi untuk mengalami *stunting* (Beal *et al.*, 2018).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Provinsi Riau memiliki prevalensi angka *stunting* sebanyak 23,3%. Dilihat dari profil data prevalensi *stunting* di Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti pada Agustus 2021 total prevalensi balita *stunting* 14% dengan jumlah balita *stunting* 2049 balita sedangkan di Kecamatan Rangsang Pesisir mempunyai 121 balita *stunting*. Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara terhadap orang tua balita maupun perawat daerah setempat menyimpulkan bahwa pendidikan dan penghasilan orang tua tersebut berbeda-beda dengan mayoritas adalah sebagai petani dan nelayan, mayoritas orang tua balita tersebut berpendidikan SD dan SMP serta pemberian makan pendamping ASI diberikan sebelum 6 bulan kemudian pengetahuan orang tua tidak seluruhnya mengetahui tentang *stunting* sehingga orang tua di daerah tersebut tidak memperdulikan tentang *stunting* tersebut akan bahaya dampak dari *stunting*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dari bulan Januari 2022 hingga September 2022. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh balita *stunting* dengan jumlah populasi sebanyak 70 balita *stunting*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *total sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan ibu tentang *stunting*, pemberian ASI, riwayat pemberian MPASI, dan pendapatan rumah tangga perbulan..

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik

Karakteristik responden	N	%
Umur responden		
- 11-19 tahun	5	7,1
- 20-60 tahun	65	92,9
- >60 tahun	-	-
Pendidikan responden		
- SD/ sederajat	8	11,4
- SMP/ sederajat	31	42,9
- SMA/ sederajat	27	30,0
- PT (perguruan tinggi)	2	15,7
- Tidak sekolah	2	15,7
Pekerjaan ayah		
- Nelayan	8	11,4
- Buruh	30	42,9
- Petani	21	30,0
- Wiraswasta	11	84,3
Pekerjaan ibu		
- Tidak bekerja	70	100
- Bekerja	-	-
Jumlah	70	100

1. Umur responden

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas berusia 20-60 tahun (dewasa) yaitu sebanyak (92,9%). Sesuai dengan penelitian Yuliana (2017) bahwa faktor yang dapat

mempengaruhi pola pikir dan daya ingat manusia adalah usia. Bertambahnya umur seseorang maka akan semakin bertambah ingatan seseorang tersebut sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin banyak.

2. Pendidikan responden

Hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan ibu tamat SMP/ sederajat yaitu sebanyak 31 responden (42,9%). Sejalan dengan penelitian Rahayu *et al* (2019) ibu yang berpendidikan sangat berperan penting dalam kejadian *stunting*, rendahnya pendidikan ibu 5,1 kali berisiko memiliki anak *stunting* bila dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Eko *et al* (2020), pendidikan ibu merupakan faktor dominan yang meningkatkan angka *stunting* karena berhubungan dengan kesehatan anak terutama status gizinya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih memperhatikan gaya hidupnya untuk mencapai kehidupan yang sehat, seperti menghindari kebiasaan merokok, menjaga pola makan dan lain-lain.

3. Pekerjaan ayah

Hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas pekerjaan ayah adalah buruh 30 responden (42,9%). Penelitian Sulistyoningih (2019) mengatakan bahwa pekerjaan ayah merupakan penghasilan pokok dari keluarga, sehingga jika pendapatan dari pekerjaan ayah meningkat kesempatan untuk membeli bahan makanan yang bergizi akan terpenuhi, sebaliknya jika pendapatan dari pekerjaan ayah mengalami penurunan maka membeli bahan makanan yang bergizi akan mengalami penurunan juga.

4. Pekerjaan ibu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan semua responden atau 70 responden (100%) ibu tidak bekerja. Penelitian oleh Agustiningrum (2016) terdapat sebanyak 72 responden (50,3%) balita *stunting* dengan status ibu tidak bekerja. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desyanti (2017) yang mengatakan bahwa ibu tidak bekerja lebih banyak anak yang tidak mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja

karena peran ibu sangatlah penting dalam mengurus dan merawat anak dalam menentukan kualitas dan kuantitas dalam memenuhi kebutuhan makanan yang dikonsumsi oleh anak. Penelitian dari Nurmaysantri (2019) mengatakan ibu yang mempunyai pekerjaan otomatis pola perhatiannya akan berkurang terhadap anaknya. Peneliti menyimpulkan bahwa satatus dalam pekerjaan ibu tidak mempengaruhi terhadap pola makan serta kualitas dan kuantitas makan yang akan diberikan kepada anak.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi variabel independen

Variabel	N	%
Pengetahuan ibu		
- Rendah	9	12,9
- Sedang	23	32,9
- Tinggi	38	54,3
Durasi pemberian ASI		
- Tidak eksklusif	42	60,0
- Eksklusif	28	40,0
Riwayat pemberian MPASI		
- Tidak sesuai	43	61,4
- Sesuai	27	38,6
Kondisi ekonomi keluarga		
- Rendah	49	70,0
- Tinggi	21	30,0
Jumlah	70	100

1. Tingkat pengetahuan ibu balita terhadap *stunting* di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan balita dengan ibu yang berpengetahuan rendah (12,9%), ibu yang berpengetahuan sedang (32,9%), dan ibu yang berpengetahuan tinggi (54,3%). Hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu tentang *stunting* Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan meranti banyak ibu yang sudah memiliki pengetahuan yang tinggi walaupun mayoritas dengan pendidikan SMP/ sederajat. Faktor responden memiliki pengetahuan tinggi tentang *stunting* dikarenakan sering dilakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang *stunting*. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam sebulan dilaksanakan di tingkat Kecamatan dan Kelurahan.

Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh untuk mengubah perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan yang baik tentunya akan berpengaruh pula dalam pemenuhan asupan nutrisi anak. Asupan nutrisi yang bagus akan mengoptimalkan tumbuh kembang balita serta akan mengurangi terjadinya *stunting*.

2. Pemberian ASI pada balita *stunting* Kecamatan Rangsang pesisir Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian balita *stunting* tidak eksklusif lebih tinggi (60,0%) dibandingkan dengan balita *stunting* yang eksklusif (40,0%). *Stunting* pada anak dapat terjadi karena anak tidak mendapatkan ASI eksklusif, ASI eksklusif sangat berperan penting dalam proses pemenuhan zat gizi pada anak (Anshori, 2013). ASI memiliki kandungan kalsium dengan *bioavailabilitas* yang tinggi yang berguna untuk pertumbuhan tulang anak sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting*. ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan awal kehidupan tanpa memberikannya bersamaan dengan makanan yang lain sehingga bayi hanya mengkonsumsi ASI selama 6 bulan (Paramashanti, 2019).

3. Riwayat pemberian MPASI pada balita *stunting* Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian balita *stunting* yang riwayat pemberian MPASI tidak sesuai lebih tinggi (61,4%) dibandingkan balita *stunting* yang sesuai riwayat pemberian MPASI yaitu (38,4%). Dari hasil didapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak sesuai dalam pemberian MPASI. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah *et al* (2016) didapatkan bahwa pemberian MPASI yang tidak sesuai pada balita akan memiliki resiko *stunting* 2,8 kali. MPASI yang diberikan terlalu dini dapat menyebabkan anak mengalami masalah pencernaan seperti diare faktor pemberian MPASI, yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu. Tingginya pendidikan ibu akan mempunyai pengetahuan yang tinggi juga untuk memilih MPASI yang tepat untuk anaknya (Nababan, 2018).

4. Pendapatan keluarga perbulan pada balita *stunting* Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti

Berdasarkan penelitian balita *stunting* yang memiliki pendapatan keluarga perbulan mayoritas rendah (70,0%) jika dibandingkan dengan balita *stunting* yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi (30,0%). Penelitian yang dilakukan oleh Rochana (2020) Kelurahan Ampel Surabaya didapatkan hasil penelitian bahwa kondisi ekonomi keluarga rendah disuatu keluarga, karena pendapatan keluarga atau kondisi ekonomi keluarga mayoritas penduduk wilayah tersebut berpenghasilan menengah kebawah. Pendapatan yang tinggi memudahkan keluarga untuk memberikan akses makanan baik, jika akses makanan baik disertai dengan pola asuh ibu yang baik maka akan mengurangi penyebab terjadinya *stunting*

Analisis Bivariat

1. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir kepulauan Meranti.

Pengetahuan Ibu	Stunting				Jumlah		P-value
	Sangat pendek		Pendek				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	5	55,6	4	44,4	9	100	0.003
Sedang	4	17,4	19	82,6	23	100	
Tinggi	2	5,3	36	94,7	38	100	
Jumlah	11	15,7	58	84,3	70	100	

Hasil penelitian di dapatkan hubungan antara pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti diperoleh bahwa 36 (94,7%) balita *stunting* pendek dengan ibu yang memiliki pengetahuan *stunting* tinggi. Nilai uji *chi square* di dapatkan nilai p value 0,003 ($p > 0,05$), diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Penelitian dari Nurdiana (2019) bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, hal ini karena masyarakat berpikiran bahwa tidak pentingnya pendidikan dan kurangnya motivasi keluarga untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Penelitian ini selaras dengan penelitian Wagle *et al* (2014) bahwa berpengetahuan tinggi sangat berhubungan dengan kejadian *stunting*, hal ini karena pengetahuan ibu tentang gizi yang akan

menentukan sikap dan perilaku ibu dalam memberikan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh secara optimal.

2. Hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Pemberian ASI	Stunting				Jumlah		P-value
	Sangat pendek		Pendek				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak eksklusif	6	14,3	36	85,7	42	100	0.524
Eksklusif	6	21,4	22	78,6	28	100	
Jumlah	12	17,1	58	82,9	70	100	

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas pemberian ASI tidak eksklusif (85,7%) pada balita *stunting* pendek. Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai p value 0,524 ($p > 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Dari penelitian Arini Aryati *et al.*, (2019) yang mengatakan faktor resiko dari kejadian *stunting* salah satunya adalah status menyusui karena ASI eksklusif berguna untuk pertumbuhan anak jika ASI tidak tercukupi akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dari penelitian Anisa (2012) di Kalibaru juga tidak terdapat hubungan antara ASI dengan Kejadian *stunting* pada balita. Hal ini karena makanan yang diberikan harus mengandung mikronutrien dan makronutrien bukan hanya sekedar kenyang agar kebutuhan nutrisi anak terpenuhi. *Stunting* yang muncul pada anak dapat disebabkan oleh proporsi makan anak yang tidak tepat.

3. Hubungan riwayat pemberian MPASI dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Riwayat pemberian MPASI	Stunting				Jumlah		P-value
	Sangat pendek		Pendek				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak sesuai	6	14,0	37	86,0	43	100	0.516
Sesuai	6	22,2	21	77,8	27	100	
Jumlah	12	17,1	58	82,9	70	100	

Hasil analisis antara hubungan riwayat pemberian MPASI dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti diperoleh bahwa mayoritas riwayat pemberian MPASI yang tidak sesuai (86,0%) pada balita *stunting* pendek. Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai $p = 0,516$ ($p > 0,05$), sehingga tidak ada hubungan antara riwayat pemberian MPASI dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Penelitian Fitri *et al.*, (2019) diperoleh bahwa tidak adanya hubungan antara riwayat pemberian MPASI dengan kejadian *stunting*, karena untuk mendukung tumbuh kembang bayi yang baik, seperti perkembangan kognitif, psikomotor serta menumbuhkan kebiasaan makanan yang baik dan begizi harus didasarkan dengan pemberian MPASI yang tepat dan benar. Jika pemberian MPASI yang terlalu cepat kurang dari enam bulan akan menyebabkan tingkat kecerdasan anak pada saat anak dewasa serta menyebabkan obesitas dan penyakit lainnya.

4. Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Pendapatan keluarga perbulan	Stunting				Jumlah		P-value
	Sangat pendek		Pendek				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	10	20,4	39	79,6	49	100	0,325
Tinggi	2	9,5	19	60,5	21	100	
Jumlah	12	17,1	58	82,9	70	100	

Hasil diperoleh bahwa mayoritas pendapatan keluarga perbulan rendah (79,6%) pada balita *stunting* pendek. Adapun nilai signifikan p value 0,325 ($p = 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga perbulan dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita Kecamatan rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Penelitian ini sejalan dilakukan oleh Nurdiana di Wilayah Kerja Puskesmas Godean I Yogyakarta (2019) tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan Kejadian *stunting* pada balita. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Aisyah 2019 di kota Semarang juga tidak ada hubungan antara pendapatan rumah tangga perbulan

dengan kejadian *stunting*, karena masih banyak keluarga dengan pendapatan keluarga yang tinggi juga mengalami *stunting* (Aisyah *et al*, 2019). Peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi akan memudahkan rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melengkapi makanan yang bergizi untuk mengurangi risiko kekurangan gizi pada anak.

Penutup Simpulan

Hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* variabel pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita Kecamatan Rangsang pesisir Kepulauan Meranti dengan *p value* 0,003 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti. Untuk pemberian ASI dengan *p value* 0,524 artinya tidak ada hubungan antara pemberian ASI dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti, riwayat pemberian MPASI dengan *p value* 0,516 artinya tidak ada hubungan antara riwayat pemberian MPASI dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti dan pendapatan keluarga perbulan dengan *p value* 0,325 artinya tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga perbulan dengan kondisi *stunting* yaitu pendek dan sangat pendek pada balita di Kecamatan Rangsang Pesisir Kepulauan Meranti.

Saran

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* baik di institusi kesehatan maupun masyarakat.

-
- ¹ Elmi Wahyuni, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
 - ² Dr. Widia Lestasi, S.Kp., M. Kep, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
 - ³ Ns. Arneliwati, M.kep, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
-

Daftar Pustaka

- Anggraini, N.D. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12–59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Medical : Technology and Public Health Journal*.
- Angkat, H.A. (2018). Penyakit infeksi dan praktek pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada anak usia 12- 36 bulan di Kecamatan Simpang kiri Kota Subulussalam. *Journal of the world of nutrition*
- Beal, T. et al. (2018) A review of child stunting determinants in Indonesia *Maternal and Child Nutrition*
- Desyanti, C., & N, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare Dan Praktik Higiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang. Surabaya.
- Kemendes RI. (2018). Situasi balita pendek di Indonesia (*stunting*). Jakarta: Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pusat data dan informasi 2015. Diperoleh tanggal 12 April 2017 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., Snyder, S. J. (2010). Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses dan Praktik). Edisi 7. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Paramashanti, B. A. (2019) Gizi Bagi Ibu & Anak. Yogyakarta: PT. Pustaka Bru.
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. *Binawan Student Journal*.